

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era media sosial saat ini komunikasi tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu melainkan dinamis di dalam dunia digital, kehadiran komunikasi digital telah membawa perubahan pada perilaku sosial masyarakat, pergeseran budaya, etika dan norma yang ada. Komunikasi digital dapat didefinisikan sebagai proses pemindahan pesan atau informasi dari komunikator ke komunikator melalui media digital (Susila, 2023) Dalam komunikasi digital, pesan dapat diakses dengan cepat atau pada waktu yang berbeda dari saat mengirim pesan.

Komunikasi digital dapat memudahkan orang untuk berkomunikasi satu sama lain tanpa memandang jarak dan waktu, Konsep komunikasi digital adalah ide penting dalam komunikasi tingkat lanjut termasuk jaringan, yang memungkinkan orang untuk berbicara satu sama lain secara efisien, terlepas dari jarak dan waktu, dan memungkinkan hampir semua orang di belahan bumi mana pun untuk berbicara satu sama lain dengan cepat (Susila, 2023)

Perkembangan teknologi telah membuat komunikasi lebih mudah dan efisien, penggunaan perangkat seperti *smartphone* dan konvergensi telekomunikasi, internet dan penyiaran dapat berdampak langsung pada perubahan intensitas pada interaksi sosial secara langsung, perubahan interaksi sosial telah banyak berubah dari interaksi secara langsung ke virtual melalui teknologi komunikasi digital, sehingga banyak orang begitu mudah berinteraksi melalui digital.

Komunikasi digital telah merubah cara manusia berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun relasi sosial. Komunikasi yang sebelumnya bersifat satu arah dan terbatas ruang dan waktu seperti dalam media cetak dan penyiaran, kini telah berevolusi menjadi bentuk komunikasi yang interaktif, *real time*, dan terhubung secara global melali jaringan internet dan media digital.

Jika sebelumnya satu-satunya perangkat berbicara adalah mulut dan perangkat mendengar adalah telinga, dengan adanya telepon pintar, orang ‘berbicara’ mengungkap kata melalui jempol menekan huruf dan mendengar pesan berupa kata tertulis pada layar melalui mata dan kemudian semua berubah (Anwar & Rusmana, 2017). Perubahan ini telah mendorong lahirnya platform media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter (X), dan Youtube yang memungkinkan pengguna tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga menciptakan dan menyebarkan.

Media sosial merupakan salah satu wujud dari perkembangan teknologi komunikasi digital yang telah mengubah cara individu dan kelompok berinteraksi, berkomunikasi, serta membentuk identitas sosial. Aripadono dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Media sosial adalah suatu wujud komunikasi elektronik di mana pengguna menciptakan komunitas online untuk saling menukar informasi, ide, pesan personal, video, maupun konten lainnya (Aripadono, 2020).

Media sosial tidak hanya sekedar berfungsi sebagai saluran hiburan dan jaringan pertemanan, tetapi juga telah berkembang menjadi ruang publik digital yang memungkinkan terjadinya produksi, distribusi, dan konsumsi informasi secara cepat dan luas. Sobur dalam Abdul Qadir menjelaskan bahwa media sosial dijelaskan sebagai platform komunikasi digital yang berfungsi sebagai media interaksi sosial, penyebaran informasi, dan kolaborasi berbasis jaringan (Abdul Qadir, 2024).

Media sosial juga berfungsi sebagai ruang produksi budaya, dimana informasi serta identitas dan narasi sejarah tidak lagi hanya ditentukan oleh otoritas resmi (media mainstream), tetapi juga dibentuk secara organik oleh komunitas atau entitas di media sosial melalui praktik digital sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Jenkins dalam Wilber dalam konsep *participatory culture*, media sosial memungkinkan terbentuknya budaya partisipatif di mana komunitas tidak hanya menjadi penonton, tetapi ikut aktif memproduksi, mengkurasi, dan menyebarkan konten yang bermakna secara sosial (Wilber, 2007).

Popularitas sepak bola terus meningkat, tidak hanya di kalangan orang Eropa yang tinggal di Hindia Belanda, tetapi juga mulai digemari oleh masyarakat pribumi. Seiring berjalannya waktu, olahraga ini menjadi salah satu sarana pemersatu rakyat Indonesia yang berasal dari berbagai latar belakang, bahkan menjadi bagian penting dalam pergerakan nasional menjelang kemerdekaan (Agustina, 2020).

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi ruang penting bagi para penggemar sepak bola dalam mengekspresikan kecintaan terhadap klub kebanggannya, dalam konteks ini bagi bobotoh atau penggemar Persib, media sosial bukan hanya wadah informasi tetapi ruang digital yang hidup, dimana mereka membagikan ekspresi terhadap kecintaan kepada klub yang mereka dukung serta membangun identitas klub dan merawat sejarah dalam ruang-ruang digital baik secara individu ataupun komunitas.

Selain itu, bobotoh turut aktif dalam membagikan konten berupa foto, video pertandingan, cuplikan sejarah klub, *chant* yang mereka nyanyikan di stadion hingga narasi-narasi emosional tentang perjuangan Persib dari masa ke masa. Dalam hal ini

arsip digital mempunyai peran dalam merawat ingatan serta nilai-nilai sejarah klub secara partisipatif oleh individu dan komunitas supporter.

Menurut Jenkins dalam *participatory culture*, komunitas digital seperti ini bukan hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga produsen makna (Wilber, 2007). Dalam hal ini bobotoh turut serta membentuk narasi Persib dengan mengemas ulang sejarah, membahas performa pemain, hingga menyuarakan kritik atau dukungan terhadap manajemen klub melalui komentar, dan unggahan yang menjadi viral.

Akun resmi Persib Bandung juga aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi publik dan *brand engagement*. Konten yang diposting tidak hanya bersifat informatif seperti jadwal pertandingan, hasil laga, atau profil pemain tetapi juga bersifat emosional dan kultural. Seperti, unggahan yang memperingati momen bersejarah seperti gelar juara Liga Indonesia 1995 atau kemenangan di final liga Indonesia 2014 dan 2024 kerap dibagikan ulang oleh Bobotoh sebagai bentuk kolektifitas memori digital.

Bagi bobotoh, Persib adalah bagian dari identitas budaya masyarakat Jawa Barat. Persib Bandung yang didirikan pada 14 Maret 1933 sebagai hasil penggabungan BIVB dan PSIB. Klub ini menjadi salah satu pendiri PSSI dan simbol perjuangan nasionalisme di masa kolonial. Nama Persib Bandung dipandang lebih sosialis dan lebih mengakomodir pemuda Bandung, mereka semakin mendapat perhatian oleh masyarakat Bandung. Persib Bandung berhasil meyakinkan masyarakat bahwa Persib adalah satu-satunya perhimpunan sepak bola di Bandung (Kuryantoro et al., 2021).

Namun dalam beberapa tahun kebelakang, muncul penelitian mengenai tahun lahir Persib dari 1933 menjadi 1919, penelitian tersebut menjadi polemik dikalangan bobotoh terhadap tahun lahir tersebut, banyak yang mencurigai bahwa tahun lahir

pesib 1919 hanyalah penafsiran, bukan fakta. Seperti tulisan dalam postigan Instagram Bandung Bupporter Aliance.

Kelompok supporter Bandung Supporter Aliace yang memiliki peran di media sosial instargram dalam melestarikan memori kolektif ini. Dengan kekuatan visual dan interaktifnya, Instagram memberikan kesempatan kepada para pendukung Persib. Komunitas suporter seperti Bandung Supporter Alliance (BSA), turut membagikan cerita, gambar, video, dan konten-konten yang berhubungan dengan sejarah klub, serta merayakan momen-momen penting yang memperkuat ikatan mereka dengan identitas klub.

Bandung Supporter Alliance (BSA) merupakan salah satu komunitas suporter Persib Bandung yang aktif dalam mendukung klub, baik di dalam maupun luar stadion. Bandung Supporter Alliance (BSA) tidak hanya hadir untuk memberikan dukungan saat pertandingan, tetapi juga menjalankan berbagai kegiatan sosial, edukatif, dan kultural yang berfokus pada pelestarian nilai sejarah dan identitas Persib.

Melalui berbagai unggahan di media sosial Instagram, BSA menyuarakan penolakan terhadap narasi 1919 dengan menyajikan arsip, data sejarah, serta argumen yang merujuk pada fakta-fakta dokumenter. Sikap ini bukan semata soal tahun, tetapi bagian dari komitmen Bandung Supporter Aliance (BSA) dalam menjaga memori kolektif dan identitas sejarah klub. Bagi mereka, narasi 1933 bukan sekadar angka, tetapi simbol perjuangan dan sejarah yang harus dihormati.

Bandung Supporter Aliance (BSA) juga menjadi salah satu tempat dimana memori kolektif dibentuk, dijaga, dan diperbaharui secara terus-menerus. Setiap foto, video, atau cerita yang dibagikan tidak hanya berfungsi sebagai arsip visual, tetapi juga

sebagai bagian dari proses interaksi yang lebih luas antara individu, kelompok, dan identitas kolektif yang terbentuk melalui narasi sejarah yang terus berkembang.

Bandung Supporter Alliance (BSA) adalah komunitas suporter yang dikenal kritis dan konsisten dalam menjaga dan menyebarkan nilai-nilai sosial, budaya sepak bola serta sejarah Persib Bandung. Salah satu sikap paling menonjol dari Bandung Supporter Alliance (BSA) adalah penolakannya terhadap klaim bahwa Persib berdiri pada tahun 1919, yang belakangan muncul melalui narasi resmi klub. Bagi komunitas Bandung Supporter Alliance (BSA), tahun 1933 adalah satu-satunya tonggak sejarah lahir berdirinya Persib, yakni saat penggabungan BIVB dan PSIB membentuk Persatuan Sepak Bola Indonesia Bandung (Persib).



Gambar 1. 1

Postingan Instagram bsa_1933

dalam merawat tahun persib 1933

sumber:

<https://www.instagram.com/reel/DBqZOuzSEeH/?igsh=bGdncTNmOW5yY3o5>



Gambar 1. 2

Kolom komentar Postingan bsa_1933

Sumber:

<https://www.instagram.com/reel/DBqZOUzSEeH/?igsh=bGdncTNmOW5yY3o5>

Meskipun peran media sosial dalam menjaga memori kolektif semakin tampak nyata, perlu dilakukan penelusuran lebih dalam mengenai bagaimana proses tersebut berlangsung dari sudut pandang para penggunanya, khususnya anggota Bandung Supporter Alliance (BSA) yang menggunakan media sosial Instagram sebagai sarana untuk merawat dan menyebarluaskan ingatan kolektif tersebut. Dalam konteks ini, pendekatan fenomenologi menjadi tepat untuk digunakan. Fenomenologi, yang menitikberatkan pada pemahaman terhadap pengalaman subjektif individu dalam hubungannya dengan dunia sosial, memungkinkan kita memahami bagaimana para pendukung Persib terutama yang tergabung dalam Bandung Supporter Aliance (BSA)

mengalami, memaknai, dan merefleksikan memori kolektif terkait kelahiran klub pada tahun 1933.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini bertujuan untuk menyelami secara mendalam bagaimana individu-individu dalam komunitas Bandung Supporter Alliance (BSA) memanfaatkan media sosial Instagram dalam keseharian mereka, serta bagaimana mereka menjadikan platform tersebut sebagai alat untuk membentuk dan merawat ingatan kolektif terkait Persib 1933.

Aktivitas ini tidak hanya terbatas pada berbagi informasi atau mengenang peristiwa-peristiwa masa lalu, tetapi juga mencakup proses pembentukan identitas kolektif yang terus berkembang melalui pengalaman bersama. Selain itu, penelitian ini juga berusaha memahami bagaimana narasi-narasi sejarah Persib 1933 dimaknai oleh para anggota Bandung Supporter Alliance (BSA) dalam ruang digital.

Di samping itu, komunikasi digital dalam konteks ini juga memperlihatkan bahwa upaya merawat memori kolektif tidak hanya berlangsung di ruang fisik, tetapi juga aktif terjadi dalam ruang digital yang terbentuk melalui media sosial. Instagram, sebagai platform yang menonjolkan aspek visual dan interaktivitas, memberikan kesempatan bagi anggota komunitas Bandung Supporter Alliance (BSA) untuk terlibat dalam percakapan yang mendalam mengenai sejarah Persib, mengenang peristiwa-peristiwa bersejarah, serta merayakan hari lahir klub pada tahun 1933.

Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak sekadar menjadi sarana penyampaian informasi, melainkan juga menjadi ruang dinamis dimana memori kolektif dibentuk, dijaga, dan terus diperbarui, tanpa dibatasi oleh waktu maupun lokasi geografis.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap komunikasi digital komunitas supporter dalam mempertahankan persib 1933, khususnya Bandung Supporter Aliance (BSA), dalam merawat memori kolektif persib 1933 melalui media sosial. Ditengah arus digitalisasi dan dominasi narasi klub, muncul fenomena menarik diamana Bandung Supporter Aliance (BSA) hadir dalam menyuarakan sejarah persib 1933.

Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana komunikasi digital melalui Instagram berperan dalam menciptakan sekaligus memelihara memori kolektif mengenai Persib 1933, serta bagaimana dinamika tersebut turut memperkuat identitas kolektif Bandung Supporter Alliance (BSA) maupun komunitas suporter Persib secara lebih luas. Dengan kata lain, studi ini tidak hanya menyajikan gambaran tentang pemanfaatan media sosial dalam dunia sepak bola, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara memori kolektif dibangun, disampaikan, dan dijaga melalui platform digital yang kini semakin melekat dalam kehidupan masyarakat saat ini.

1.2 Fokus Penelitian

Bersarkan latar belakang diatas, yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni “Bagaimana motif Bandung Supporter Aliance dalam melakukan komunikasi digital melalui media sosial Instagram dalam membentuk, merawat dan memaknai memori kolektif tahun lahir Persib 1933”

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motif anggota BSA dalam melihat dan memahami Persib 1933 sebagai bagian dari ingatan bersama komunitas mereka?
2. Bagaimana pengalaman anggota BSA dalam menggunakan Instagram untuk menjaga dan membagikan konten tentang ingatan mengenai persib 1933?
3. Bagaimana makna yang didapatkan oleh BSA ketika membagikan konten tentang ingatan mengenai persib 1933?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, diantara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana motif komunitas BSA dalam melihat dan memahami Persib 1933 sebagai bagian dari ingatan bersama komunitas mereka
2. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman anggota BSA dalam menggunakan Instagram untuk menjaga dan membagikan konten tentang ingatan mengenai persib 1933.
3. Untuk mengetahui bagaimana makna yang didapatkan oleh BSA ketika membagikan konten tentang ingatan mengenai persib 1933.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yang terbagi menjadi dua, yaitu teoritis dan kegunaan praktis dengan penjelasan sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada perkembangan ilmu komunikasi, terutama dalam bidang komunikasi digital, memori kolektif, dan identitas komunitas. Hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi tentang peran media sosial yang tidak hanya sebagai alat penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang simbolik untuk membangun dan menjaga memori kolektif suatu kelompok. Di samping itu, pendekatan fenomenologi yang digunakan dapat menjadi acuan metodologis dalam memahami pengalaman subjektif pengguna media sosial dalam konteks budaya dan sejarah.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi komunitas suporter seperti Bandung Supporter Alliance (BSA) untuk merenungkan dan memperkuat strategi komunikasi mereka di media sosial, khususnya dalam menjaga nilai-nilai sejarah klub Persib Bandung. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengelola klub, pengamat budaya suporter, dan praktisi media sosial untuk lebih memahami peran komunikasi digital dalam mempertahankan identitas kolektif dan narasi sejarah komunitas. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dalam memanfaatkan media sosial secara lebih bermakna untuk melestarikan sejarah dan budaya lokal.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- **BAB I PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan ini terdiri dari latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan, lokasi dan waktu penelitian.

- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab tinjauan pustaka terdiri dari rangkuman teori, kajian atau penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran.

- **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab metode penelitian memberikan penjelasan mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, informan kunci, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

- **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab hasil penelitian membahas mengenai objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Semua akan dibahas secara keseluruhan dan mendalam pada hasil penelitian ini.

- **BAB V PENUTUP**

Dalam bab penutup ini penulis akan membahas mengenai kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan pada dua tempat yang berbeda, lokasi tersebut terdiri dari tempat kumpul kelompok Bandung Supporter Aliance yang terletak di Jl. Taman Sari No.1. Tempat yang kedua terletak di Universitas Sangga Buana YPKP Jalan PHH. Mustofa No.68, Cikutra, Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat, 14024.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan terhitung pada 7 April 2025 sampai dengan selesai. Rancangan kegiatan yang penulis lakukan meliputi beberapa tahap yaitu pengajuan judul pada bulan Maret, dilanjutkan dengan penyusunan usulan penelitian pada bulan April dan Mei, seminar usulan penelitian di bulan Juni dan dilanjutkan dengan pengumpulan data penelitian.

